

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak adalah tindakan dari aktivitas perencanaan pajak untuk menghindari pembayaran pajak atau menurunkan beban pajak yang dibayarkan secara signifikan. Tindakan pajak agresif adalah upaya paling akhir dari serangkaian perilaku perencanaan pajak dengan tujuan mengurangi beban pajak dan penghematan pajak yang nantinya dapat menghasilkan pelaporan pajak yang agresif. Hal ini dilakukan melalui cara yang tergolong legal atau illegal [21].

Berdasarkan pasal 12 ayat 1 undang-undang tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan bahwa setiap wajib pajak berkewajiban atas pembayaran pajak terutang berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Sistem perpajakan yang berlaku di Indonesia adalah *self assessment*, yang berarti perusahaan melakukan perhitungan, pembayaran, dan pelaporan sendiri atas jumlah pajak terutang sesuai peraturan perundang-undangan perpajakan. Sistem ini menyebabkan berkembangnya perilaku *tax avoidance* dan *tax evasion* [22].

Tax evasion (penggelapan atau penyulindupan pajak) adalah upaya wajib pajak menghindari pajak terutang secara ilegal dengan cara menyembunyikan keadaan yang sebenarnya. Cara yang ditempuh beresiko tinggi dan berpotensi dikenakan sanksi pelanggaran hukum. *Tax avoidance* (penghindaran pajak), adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan [23].

Berdasarkan pemikiran tersebut terdapat *grey area* antara *tax avoidance* dan *tax evasion* yang berpotensi terjadinya agresivitas pajak. Transaksi dan pengambilan keputusan yang agresif mungkin secara potensial dapat menjadi masalah penghindaran pajak maupun penggelapan pajak. Pajak yang dibayarkan perusahaan merupakan proses transfer kekayaan dari pihak perusahaan kepada pemerintah sehingga beban pajak yang dibayarkan tersebut menjadi sangat besar bagi perusahaan [21].

Beberapa skema yang dapat dikategorikan sebagai *aggressive tax planning* oleh *Australian Taxation Office (ATO)* [21]:

1. Transaksi yang dibuat semata-mata untuk tujuan menghindari pajak. Dengan kata lain transaksi tersebut tidak mempunyai tujuan bisnis.
2. Berusaha untuk mendapatkan fasilitas pajak yang sebenarnya tidak ditujukan kepada wajib pajak.
3. Membuat transaksi yang berputar-putar yang akhirnya transaksi tersebut kembali kepada wajib pajak (*round-robin flow of funds*)
4. Penggelumbungan nilai aset untuk mendapatkan biaya penyusutan yang besar di masa yang akan datang
5. Memanfaatkan suatu entitas di mana penghasilan yang diterima oleh entitas tersebut dikecualikan sebagai objek pajak
6. Transaksi bisnis yang melibatkan negara-negara yang dikategorikan sebagai tax haven countries.

Keuntungan dalam melakukan tindakan pajak agresif, yaitu [21]:

1. Penghematan pajak, sehingga bagian kas untuk pemegang saham menjadi lebih besar
2. Kompensasi bagi manajer yang berasal dari pemegang saham atas tindakan agresif pajak yang dilakukan oleh manajer tersebut
3. Kesempatan bagi manajer untuk melakukan rent extraction, yakni tindakan manajer yang tidak memaksimalkan kepentingan pemilik. Hal ini dapat berupa penyusunan laporan keuangan yang agresif, pengambilan sumber daya atau aset perusahaan untuk kepentingan pribadi, atau melakukan transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa.

Kerugian dalam melakukan tindakan pajak agresif, yaitu [21]:

1. Adanya kemungkinan perusahaan terkena hukuman dari instansi perpajakan akibat ditemukannya kecurangan-kecurangan yang mungkin terjadi pada saat proses audit.
2. Mengakibatkan reputasi perusahaan menurun akibat audit oleh instansi perpajakan

3. Turunnya harga saham perusahaan akibat adanya anggapan dari para pemegang saham bahwa tindakan pajak yang agresif yang dilakukan oleh manajer merupakan tindakan rent extraction yang dapat merugikan pemegang saham.

Pengukuran agresivitas pajak dengan menggunakan pendekatan tarif pajak efektif (*Effective Tax Rate*). Tarif pajak efektif (*Effective Tax Rate*) adalah tarif pajak yang sebenarnya harus dibayarkan oleh wajib pajak dibandingkan pendapatan yang dihasilkan oleh wajib pajak. Tarif pajak efektif pada tiap perusahaan bersifat relatif karena adanya ketidaksamaan antara pencatatan secara akuntansi dengan pencatatan menurut perpajakan (secara fiskal) [21].

Tarif pajak efektif dapat berbeda ketika perusahaan aktif di luar negara tempat berdomisili. Tarif pajak efektif menjadi campuran tarif pajak yang berbeda dari negara-negara dimana kegiatan berlangsung dalam kaitannya dengan keuntungan yang dihasilkan dimasing-masing negara. Jika sebuah perusahaan melaporkan laba yang tinggi di negara dengan tarif pajak tinggi dan laba rendah di negara dengan tarif pajak rendah, tarif pajak efektif akan menjadi rata-rata tertimbang dari tarif pajak dan lebih tinggi dari tarif pajak rata-rata sederhana kedua negara. Dalam beberapa kasus, perusahaan juga dapat meminimalkan pajaknya dengan menggunakan entitas tujuan khusus [21].

Metode perhitungan ini memperkirakan dengan membagi beberapa perkiraan kewajiban pajak dengan ukuran sebelum laba pajak atau arus kas. Perhitungan ETR didefinisikan sebagai *total* beban pajak penghasilan dibagi dengan pendapatan akuntansi sebelum pajak. Melalui pengukuran ini dapat disimpulkan bahwa semakin rendah tarif pajak efektif menandakan adanya indikasi tindakan agresivitas pajak [21].

$$ETR = \frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}} \quad (2.1)$$

Agresivitas pajak merupakan tindakan menghindari pajak atau menurunkan beban pajak yang ditempuh melalui cara *tax evasion* dan *tax avoidance*. *Tax evasion* merupakan cara yang illegal dan melanggar hukum, sebaliknya *tax avoidance* dilakukan secara legal dengan memanfaatkan celah hukum perpajakan. Bagi perusahaan tindakan tersebut menguntungkan dari segi pajak namun perusahaan harus mempertimbangkan kerugian yang akan berdampak pada sanksi pidana hukum

dan nama perusahaan. Dengan pengukuran tarif pajak efektif suatu perusahaan dapat diketahui melakukan tindakan agresivitas pajak karena tarif pajak efektif menunjukkan besaran pajak yang seharusnya dibayarkan oleh perusahaan.

2.1.2. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Selain itu, rasio profitabilitas memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Efektivitas manajemen dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang dimiliki perusahaan seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya [24].

Rasio profitabilitas berperan sebagai rasio utama dalam seluruh laporan keuangan karena tujuan utama perusahaan adalah mencapai laba/keuntungan. Keuntungan adalah hasil akhir dari kebijakan dan keputusan yang diambil manajemen. Rasio ini akan digunakan untuk mengukur keefektifan operasional perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan pada perusahaan [24].

Rasio profitabilitas sangat penting bagi semua pengguna laporan keuangan, khususnya investor ekuiditas dan kreditur. Bagi investor, laba (profit) sebagai faktor penentu perubahan nilai dari sebuah efek sekuritas. Bagi kreditur, laba dan arus kas operasional umumnya merupakan sumber pembayaran bunga dan pokok [24].

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu [24]:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri

Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan alat analisis untuk bisa menilainya. Alat analisis yang dimaksud adalah rasio-rasio keuangan. Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Profitabilitas juga mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam jangka panjang karena profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitas karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin [25].

Return on Asset (ROA) adalah rasio yang membandingkan laba bersih dengan *total aset*. *Return on Asset* yang rendah menunjukkan hasil dari keputusan untuk menggunakan utang yang banyak, dalam hal ini beban bunga yang tinggi akan menyebabkan laba bersih menjadi relatif rendah. *Return on Asset* dapat dilihat dari perbandingan penjualan bersih dengan *total aset* perusahaan [26].

Rasio *Return on Asset* yang berada dibawah rata-rata industri menunjukkan tingkat pengembalian asetnya rendah disebabkan dari keputusan sadar akan penggunaan utang yang banyak. Beban bunga yang tinggi akan menyebabkan laba bersih menjadi relatif rendah sedangkan Beban depreasi yang tinggi juga dapat menyebabkan berkurangnya *total aset* sehingga berdampak pada *Return on Asset*. Selain itu, perusahaan harus melihat kaitan *Return on Asset* dengan rasio lainnya berdasarkan saran yang didapat kemudian dapat menyimpulkan dari keseluruhan situasi perusahaan dan mempertimbangkan tindakan yang harus dilakukan untuk meningkatkan *Return on Asset*. Rumus yang digunakan untuk *Return on Asset* adalah [26]:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net income}}{\text{Total asset}} \quad (2.2)$$

Return on Asset adalah kontribusi aset dalam meningkatkan laba. Jika tingkat pengembaliannya rendah maka hal yang harus dilakukan adalah memperhatikan

kembali perhitungan rasio yang berhubungan seperti penggunaan utang (*debt ratio*). Apabila sebagian besar aset berasal dari utang, maka perusahaan harus mampu meningkatkan penjualan agar laba yang diperoleh dapat menutupi utang sehingga komposisi aset mampu mendominasi jumlah utang yang dimiliki. Selain itu, kontribusi aset yang berkurang juga dapat disebabkan karena adanya beban depresiasi dan beban bunga yang menyebabkan menurunnya laba bersih dan jumlah aset yang dimiliki.

2.1.3. Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan untuk mengubah aset menjadi kas atau untuk memperoleh kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Pentingnya likuiditas dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Masalah likuiditas yang lebih ekstrim mencerminkan ketidakmampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendek saat ini. Hal ini dapat menyebabkan harga saham dan aset lainnya menurun bahkan kepailitan dan kebangkrutan [26].

Fungsi rasio likuiditas yaitu untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, baik kewajibannya kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Dalam rasio ini terdapat dua macam penilaian terhadap pengukurannya yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, maka perusahaan tersebut dikatakan likuid, sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya, maka perusahaan tersebut dikatakan tidak likuid [24].

Tujuan penggunaan rasio likuiditas yaitu [24]:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan memabayar utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan mebayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar secara keseluruhan
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aset tanpa memperhitungkan persediaan dan piutang

4. Untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk memabayar utang
6. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode
7. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aset lancar dan utang lancar

Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan *Current Ratio*. Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara *total* aset lancar dengan *total* utang lancar [27].

Dalam pengukuran rasio, apabila *Current Ratio* rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengetahui suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya, sekalipun bahwa target yang telah ditetapkan perusahaan biasanya ditetapkan berdasarkan rata-rata industri untuk usaha yang sejenis [27].

Aset lancar (*current assets*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Komponen aset lancar meliputi kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar dibuka, pendapatan yang masih harus diterima, pinjaman yang diberikan, dan aset lancar lainnya. Utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Komponen utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak, utang dividen, biaya diterima

dimuka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya [27].

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}} \quad (2.3)$$

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dan mengelola aset lancar. Likuiditas yang tinggi menunjukkan komposisi aset lancar melebihi utang lancar. Aset lancar yang dimiliki perusahaan dapat dimanfaatkan untuk memaksimalkan operasional perusahaan dan investasi. Jika dikelola dengan baik maka perusahaan dapat menghasilkan laba sehingga profitabilitas perusahaan akan meningkat. Dengan demikian, perusahaan akan cenderung melakukan agresivitas pajak dikarenakan tarif beban pajak yang dikenakan menyesuaikan laba yang dimiliki perusahaan.

2.1.4. *Leverage*

Leverage ratio (rasio solvabilitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Suatu perusahaan dengan solvabilitas yang baik menunjukkan perusahaan tersebut mempunyai kekayaan yang cukup untuk membayar utang-utangnya. Sebaliknya, perusahaan yang tidak mampu membayar utang-utangnya dianggap memiliki solvabilitas yang rendah [24].

Tujuan pengukuran rasio *leverage* (rasio solvabilitas) [24]:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aset
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang

7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang harus segera ditagih

Dalam praktiknya, apabila dari hasil perhitungan perusahaan ternyata memiliki rasio *leverage* yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi [26].

Debt to Asset Ratio merupakan rasio perbandingan antara *total* utang dengan *total* aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. *Debt ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan [24].

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aset yang dimilikinya. Apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya *Debt to Asset Ratio* adalah membandingkan dengan rasio rata-rata industri [27].

Jika pengukuran *Debt to Asset Ratio* perusahaan masih dibawah rata-rata industri, akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman. Kondisi tersebut juga menunjukkan perusahaan dibiayai hampir separuh utang. Jika perusahaan bermaksud menambah utang, perusahaan perlu menambah ekuitas terlebih dahulu. Secara teoritis, apabila perusahaan dilikuidasi masih mampu menutupi utangnya dengan aset yang dimiliki [27].

Kreditur cenderung memilih *Debt to Asset Ratio* yang rendah. Hal tersebut dikarenakan semakin rendah rasionya, maka semakin besar bantuan terhadap kerugian kreditur jika terjadi likuidasi. Namun sebaliknya, apabila rasio ini semakin tinggi maka pemegang saham dapat memperoleh pendapatan yang diharapkan [27].

Rumusan untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut [27]:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total asset}} \quad (2.4)$$

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa *leverage* merupakan komposisi aset perusahaan yang dibiayai utang dan keseimbangan jumlah modal dan aset. *Leverage* yang tinggi menunjukkan perusahaan dibiayai oleh utang dan dapat menimbulkan beban bunga pinjaman. Dalam hal ini, beban bunga pinjaman dapat mengurangi pendapatan yang berdampak pada tingkat profitabilitas perusahaan yang menurun. Jika profitabilitas perusahaan menurun maka beban pajak yang dikenakan akan rendah sehingga perusahaan cenderung tidak melakukan agresivitas pajak.

2.1.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran besar kecilnya suatu perusahaan dapat dinilai dari *total* aset, *total* penjualan dan jumlah tenaga kerja. Semakin besar nilainya maka mencerminkan skala perusahaan tersebut semakin besar. Perusahaan dengan lebih banyak aset likuid diduga akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi masalah keuangan [28].

Perusahaan besar dianggap mempunyai kelebihan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar mempunyai sumber daya yang besar, sehingga relatif lebih tahan terhadap gejolak ekonomi dan tidak mudah bangkrut. Perusahaan besar mempunyai konsekuensi yang lebih besar apabila terjadi kebangkrutan, sehingga kemungkinan adanya campur tangan pemerintah untuk membantu juga besar. Hal ini diduga dapat memberikan kepercayaan yang lebih besar bagi para investor. Berdasarkan hal ini dapat dibuat prediksi bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula kepercayaan investor kepadanya [29].

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2008 tentang usaha kecil, mikro dan menengah, perusahaan dibagi dalam empat jenis, yaitu [30]:

1. Usaha mikro, adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Kriteria usaha mikro yaitu memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Usaha kecil, adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi

bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini. Kriteria usaha kecil yaitu memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

3. Usaha menengah, adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Kriteria usaha menengah yaitu memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
4. Usaha besar, adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia. Kriteria usaha besar yaitu memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur berdasarkan menggunakan logaritma natural *total asset* yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghindari angka yang terlalu banyak, sehingga dirumuskan secara matematis sebagai berikut [28]:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln(\text{Total asset}) \quad (2.5)$$

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar menunjukkan perusahaan tersebut memiliki kemudahan untuk mengakses pasar modal dan memperoleh dana serta menarik perhatian investor untuk berinvestasi daripada perusahaan kecil. Hal tersebut menandakan perusahaan dapat memaksimalkan

kinerja operasionalnya melalui dana yang diperoleh sehingga profitabilitas perusahaan akan meningkat. Seiring dengan meningkatnya profitabilitas, perusahaan akan cenderung mampu secara finansial untuk membayar beban pajak yang dikenakan sehingga tingkat agresivitas pajak perusahaan akan menurun.

2.1.6. Komisaris Independen

Komisaris Independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat ataupun seseorang yang berhubungan secara langsung ataupun tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan. Peran komisaris independen dimaksudkan untuk menciptakan iklim yang lebih objektif, independen dan untuk menjaga *fairness* serta memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham minoritas, bahkan kepentingan *stakeholder* lainnya. Komisaris independen sangat dibutuhkan oleh perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia terutama bagi perusahaan publik [31].

Dalam suatu perseroan, diwajibkan mempunyai sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan serta tidak mempunyai hubungan bisnis dengan perusahaan atau afiliasinya. Komisaris independen diharapkan dapat menciptakan keseimbangan berbagai kepentingan pihak, seperti pemegang saham utama, direksi, komisaris, manajemen, karyawan, maupun pemegang saham publik [31].

Dalam kaitannya dengan upaya menjalankan GCG di perusahaan seluruh anggota komisaris atau komisaris independen perlu mengerti dan menjalankan tugasnya dengan mengacu pada prinsip-prinsip GCG berikut ini [32]:

1. *Transparansi* yang menunjukkan kemampuan dari berbagai pihak pemegang kepentingan terkait untuk melihat dan memahami proses dan acuan yang digunakan dalam pengambilan keputusan dalam mengelola perusahaan.
2. *Disclosure* yang merupakan penyajian informasi kepada berbagai pihak pemegang kepentingan mengenai berbagai hal-hal yang berkenaan dengan kinerja operasional, keuangan, dan risiko usaha perusahaan.

Undang-undang no. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas, mengharuskan adanya kelembagaan komisaris sebagai salah satu organ perseroan. Perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris. Tanggung jawab dewan komisaris independen [31]:

1. Bertanggung jawab atas pengawasan perseroan
2. Memiliki itikad baik, kehati-hatian, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi
3. Bertanggung jawab secara pribadi atas kerugian perseroan apabila yang bersangkutan bersalah atau lalai menjalankan tugasnya

Pelaksanaan prinsip *good corporate governance* dalam dunia usaha sekarang ini memerlukan komisaris independen yang duduk dalam jajaran pengurus perseroan. Komisaris independen diharapkan tidak hanya sekadar simbol karena pada praktiknya, tidak jarang komisaris independen hanya diperlukan sebagai suatu shock therapy namun harus mengetahui seluk-beluk dan permasalahan perseroan. Tujuan menghadirkan seorang komisaris independen adalah sebagai penyeimbang pengambilan keputusan dewan komisaris. Oleh karena itu, harus ada tolak ukur dalam pengukuran komisaris independen sebagai berikut [31].

$$\text{Komisaris independen} = \frac{\text{Komisaris independen}}{\text{Jumlah komisaris}} \times 100\% \quad (2.6)$$

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan komisaris independen adalah dewan komisaris yang tidak memiliki afiliasi atau hubungan dengan perusahaan. Komisaris independen berperan penting dalam melakukan pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi sesuai dengan prinsip *good corporate governance*. Dengan adanya komisaris independen, maka kinerja manajemen akan meningkat sehingga perusahaan dapat memaksimalkan labanya dan meningkatkan profitabilitas. Dengan demikian, profitabilitas yang meningkat mencerminkan bahwa perusahaan tidak memiliki kesulitan untuk membayar besaran pajak yang harus ditanggung sehingga dapat menekan tindakan agresivitas pajak.

2.1.7. Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan merupakan analisis dasar dari pengaruh seluruh aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam hal mengontrol dan memantau. Nilai pertumbuhan penjualan dilihat dari perbandingan selama periode waktu tertentu. Pertumbuhan penjualan merupakan indikator yang menentukan kesuksesan maupun kegagalan suatu perusahaan [33].

Dalam menjalankan bisnis agar menjadi sukses, sebuah bisnis harus mampu tumbuh dengan memerlukan penjualan yang efektif. Untuk sebagian besar entitas bisnis, produk dan layanan hebat tidak dapat menciptakan kekayaan yang meluas kecuali ada pertumbuhan penjualan yang didorong oleh penjualan yang efektif. Sebagian besar perusahaan menggunakan pertumbuhan penjualan untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam melakukan penjualan [34].

Meningkatkan performa penjualan harus menggunakan metode yang tepat dalam hal ini ada beberapa cara untuk mewujudkannya [34]:

1. Tantangan status quo. Perusahaan dapat meningkatkan pertumbuhan penjualan harus mampu mencari peluang untuk melakukan bisnis dengan cara yang berbeda dan mengantisipasi serta mencegah hal-hal yang dapat menjadi keluhan pelanggan dan mengejar pengalaman penjualan yang baik bagi pelanggan
2. Memperbanyak tim penjualan. Cara tercepat untuk meningkatkan pertumbuhan penjualan melalui anggota penjualan dimana pemimpin perusahaan memberikan arahan yang baik mengenai hal yang harus dikejar dalam melakukan penjualan
3. Perubahan model peran. Perusahaan harus mampu menetapkan arah dan penjelasan mengenai apa yang diharapkan untuk mencapai peningkatan pertumbuhan penjualan.

Sebuah perencanaan strategis akan melibatkan strategi pengembangan untuk kelangsungan hidup dan pertumbuhan penjualan perusahaan. Hal ini dapat mencakup beberapa hal yaitu membuat pernyataan misi secara formal yang mengarah pada target pasar, realistis, lebih spesifik, memberi motivasi, dan dilakukan konsisten dengan lingkungan pemasaran, mewujudkan misi tersebut sebagai tujuan utama dan sasaran pendukung secara detail menjadi panduan segala aktifitas perusahaan. Jika berhasil, produk memasuki tahap pertumbuhan, yang menawarkan pertumbuhan penjualan yang pesat dan mampu meningkatkan laba perusahaan [35].

Terdapat berbagai macam langkah untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola perusahaannya melalui rasio keuangan, salah satunya rasio pertumbuhan. Rasio pertumbuhan menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Beberapa rasio yang dapat dianalisis dalam rasio pertumbuhan diantaranya adalah pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan *total* penjualan secara keseluruhan. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini dalam mengukur pertumbuhan penjualan adalah [27]:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}} \quad (2.7)$$

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan adalah kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualan dari tahun ke tahun. Adanya penjualan menandakan adanya laba yang diperoleh sehingga perusahaan mampu memaksimalkan operasionalnya yang berpengaruh pada peningkatan profitabilitas. Profitabilitas yang meningkat artinya perusahaan berpotensi dikenakan tarif beban pajak yang tinggi sesuai dengan jumlah laba perusahaan. Meskipun demikian, perusahaan mampu untuk menutupi beban pajaknya karena tidak memiliki masalah keuangan sehingga tindakan agresivitas pajak perusahaan akan berkurang.

2.2. *Review Penelitian Terdahulu*

Penelitian ini merupakan replikasi dari beberapa penelitian terdahulu dan akan diuraikan secara ringkas mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Adapun tinjauan dari beberapa peneliti terdahulu, antara lain:

1. Antonius Mboka dan Lukman Cahyono melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul "Pengaruh *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub-Sektor Farmasi Periode 2013-2017". Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 6 perusahaan sub sektor farmasi. Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Secara parsial menunjukkan *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas [14].

2. Anya Riana Anissa melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Petumbuhan Penjualan dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 10 perusahaan retail. Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan pertumbuhan penjualan dan likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Secara parsial menunjukkan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas [7].
3. Ari Wahyu Leksono, Setya Stanto Albertus dan Rendika Vhalery melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Periode Tahun 2013-2017”. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 11 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Secara parsial menunjukkan ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak [5].
4. Ciesha Delvira Sari dan Yuliasuti Rahayu melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak”. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 25 perusahaan perbankan. Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan likuiditas, ukuran perusahaan, dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Secara parsial menunjukkan likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, ukuran perusahaan dan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak [8].
5. Deny Indra Firmansyah dan Akhmad Riduwan melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul "Pengaruh Perputaran Modal Kerja, *Leverage*, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas". Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 14 perusahaan sektor makanan dan minuman. Hasil penelitian ini secara silmultan menunjukkan perputaran modal kerja, *leverage*, dan likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Secara parsial menunjukkan likuiditas

berpengaruh positif terhadap profitabilitas, *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas [6].

6. Dompok Pasaribu dan Melisa Simatupang melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Listing di Bursa Efek Indonesia”. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 52 perusahaan sektor industri dasar dan kimia. Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan komisaris independen, dewan direksi dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Secara parsial menunjukkan komisaris independen berpengaruh positif profitabilitas, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas [16].
7. Laurensia Hanny Ambarjati, Sistomo Siswoadmojo dan Desideria Regina melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul "Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Modal, dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2018". Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 59 perusahaan manufaktur. Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan pertumbuhan penjualan, intensitas modal dan tanggung jawab sosial berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Secara parsial menunjukkan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, sedangkan pertumbuhan penjualan dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak [20].
8. Lucya Dewi Wikardi dan Natalia Titik Wiyani melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh *Debt to equity Ratio, Firm size, Inventory turnover, Asset turnover* dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas”. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 8 perusahaan industri makanan dan minuman. Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan *debt to equity, firm size, inventory turnover, asset turnover* dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara parsial menunjukkan *firm size, inventory turnover* dan *asset turnover* berpengaruh positif terhadap

profitabilitas, *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas [13].

9. Maharani dan Mortigor Afrizal Purba melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Analisis Likuiditas, *Leverage* dan Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Yang Terdaftar Bursa Efek Indonesia”. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 12 perusahaan industri makanan dan minuman. Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan likuiditas, *leverage*, dan perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Secara parsial menunjukkan likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan *leverage* dan perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas [11].
10. Mila Wanti Solekhah melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul "Pengaruh *Good corporate governance* (GCG) Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Pertambangan". Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 29 perusahaan pertambangan. Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan komite audit, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Secara parsial menunjukkan komite audit berpengaruh positif terhadap profitabilitas, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas [17].
11. Novita Adiyani dan Rananda Septanta melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak dengan CSR sebagai Variabel Intervening”. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 60 perusahaan sektor property dan real estate. Hasil dari penelitian ini secara parsial menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, likuiditas dan *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak Secara intervening menunjukkan *corporate social responsibility* tidak memediasi pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak [9].
12. Nurwani dan Tika Mayunita melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul "Pengaruh Rasio *Leverage*, Pangsa Pasar dan Intensitas Modal Terhadap

Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016". Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 10 perusahaan makanan dan minuman. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan *leverage*, pangsa pasar, dan intensitas modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Secara parsial menunjukkan pangsa pasar dan intensitas modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas [10].

13. Riri Muliastari dan Angga Hidayat melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul "Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan". Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 10 perusahaan Jakarta *Islamic Index*. Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan likuiditas, *leverage*, dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Secara parsial menunjukkan komisaris independen berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, *leverage* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak [12].
14. Thomas Sumarson Goh, Jatong Nainggolan dan Edison Sagala melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul "Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018". Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 16 perusahaan pertambangan. Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan *corporate social responsibility*, ukuran perusahaan, *leverage* dan *Return on Asset* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Secara parsial menunjukkan *corporate social responsibility* dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, sedangkan ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak [15].
15. Winda Sangata Ramadhani, Dedik Nur Triyanto dan Kurnia melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul "Pengaruh *Hedging*, *Financial lease* dan *Sales growth* terhadap Agresivitas Pajak". Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 32 perusahaan pertambangan. Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan *hedging*, *financial lease*, dan *sales growth*

berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Secara parsial menunjukkan *financial lease* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, *sales growth* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, sedangkan *hedging* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak [19].

16. Wukir Wijatmoko Legowo, Selly Florentina dan Amrie Firmansyah melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul "Agresivitas Pajak pada Perusahaan Perdagangan di Indonesia: Profitabilitas, *Capital intensity*, *Leverage*, Dan Ukuran Perusahaan". Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 19 perusahaan sektor perdagangan. Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan profitabilitas, *capital intensity*, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Secara parsial menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, profitabilitas, dan *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak [4].
17. Yanti Nova Lita Simorangkir, Bambang Subroto dan Wuryan Andayani melakukan penelitian tahun 2018 dengan judul "Pengaruh *Corporate social responsibility* dan Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak". Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 26 perusahaan manufaktur. Hasil dari penelitian ini secara simultan menunjukkan *corporate social responsibility* dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Secara parsial menunjukkan *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, sedangkan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak [18].

Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Antonius Mboka dan Lukman Cahyono (2020) [14]	Pengaruh <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sub-Sektor Farmasi Periode 2013-2017	<u>Variabel dependen:</u> Profitabilitas <u>Variabel independen:</u> 1. <i>Leverage</i> 2. Ukuran Perusahaan	<u>Secara simultan:</u> <i>Leverage</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas <u>Secara parsial:</u> <i>Leverage</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Any Anissa [7]	Riana (2019)	Pengaruh Modal, Pertumbuhan Penjualan Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Retail Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Perputaran Kerja, Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas	<u>Variabel dependen:</u> Profitabilitas <u>Variabel independen:</u> 1. Pertumbuhan penjualan 2. Likuiditas	<u>Secara simultan:</u> Pertumbuhan penjualan dan likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas <u>Secara parsial:</u> 1. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas 2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas
Ari Leksono, Stanto dan Vhalery [5]	Wahyu Setya Albertus Rendika (2019)	Pengaruh Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Periode Tahun 2013-2017	Ukuran dan Agresivitas Pajak pada Perusahaan yang Listing di BEI Periode Tahun 2013-2017	<u>Variabel dependen:</u> Agresivitas pajak <u>Variabel independen:</u> 1. Ukuran perusahaan 2. Profitabilitas	<u>Secara simultan:</u> Ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak <u>Secara parsial:</u> Ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Ciesha Sari Yuliasuti Rahayu [8]	Delvira dan (2020)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan Dan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak	berpengaruh terhadap agresivitas pajak. <u>Secara simultan:</u> Likuiditas, ukuran perusahaan, dan komisaris independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak <u>Secara parsial:</u> 1. Likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak 2. Ukuran perusahaan dan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak 3. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak
Deny Firmansyah Akhmad Riduwan [22]	Indra dan (2021)	Pengaruh Modal, <i>Leverage</i> , Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas	<u>Secara simultan:</u> Perputaran modal kerja, <i>leverage</i> , dan likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas <u>Secara parsial:</u> 1. Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas 2. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap

				profitabilitas
				3. Perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas
Dompok Pasaribu dan Melisa Simatupang (2019) [16]	Pengaruh <i>Good corporate governance</i> terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Listing di Bursa Efek Indonesia	<i>Good</i>	<u>Variabel dependen:</u> Profitabilitas <u>Variabel independen:</u> 1. Komisaris independen 2. Dewan direksi 3. Kepemilikan institusional	<u>Secara simultan:</u> Komisaris independen, dewan direksi dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap profitabilitas <u>Secara parsial:</u> 1. Komisaris independen berpengaruh positif terhadap profitabilitas 2. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas 3. Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap profitabilitas

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul		Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Laurenşia Hanny Ambarjati, Sistomo Siswoadmojo dan Desideria Regina (2021) [20]	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Modal, Dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2018		<u>Variabel dependen:</u> Agresivitas pajak <u>Variabel independen:</u> 1. Pertumbuhan penjualan 2. Intensitas modal 3. Tanggung jawab sosial	<u>Secara simultan:</u> Pertumbuhan penjualan, intensitas modal dan tanggung jawab sosial berpengaruh terhadap agresivitas pajak <u>Secara parsial:</u> 1. <i>Corporate social responsibility</i> berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak 2. Pertumbuhan penjualan dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak
Lucya Dewi Wikardi dan Natalia Titik Wiyani (2017) [13]	Pengaruh <i>Debt to equity Ratio, Firm size, Inventory turnover, Asset turnover</i> dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas	<i>Debt to equity Ratio, Firm size, Inventory turnover, Asset turnover</i>	<u>Variabel dependen:</u> Profitabilitas <u>Variabel independen:</u> 1. <i>Debt to equity ratio</i> 2. <i>Firm size</i> 3. <i>Inventory turnover</i> 4. <i>Asset turnover</i> 5. Pertumbuhan penjualan	<u>Secara simultan:</u> <i>Debt to equity, firm size, inventory turnover, asset turnover</i> dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap profitabilitas <u>Secara parsial:</u> 1. <i>Firm size, inventory turnover</i> dan <i>asset turnover</i> berpengaruh positif terhadap profitabilitas 2. <i>Debt to equity ratio</i>

				berpengaruh negatif terhadap profitabilitas
				3. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas
Maharani dan Mortigor Purba (2021) [11]	Analisis <i>Leverage</i> Perputaran Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Terdaftar Bursa Efek Indonesia	Likuiditas, Dan Modal Kerja Terhadap Pada Yang Efek	<u>Variabel dependen:</u> Profitabilitas <u>Variabel independen:</u> 1. Likuiditas 2. <i>Leverage</i> 3. Perputaran modal kerja	<u>Secara simultan:</u> Likuiditas, <i>leverage</i> , dan perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas <u>Secara parsial:</u> 1. Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas 2. <i>Leverage</i> dan perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas
Mila Solekhah [17]	Wanti Pengaruh <i>Good corporate governance</i> (Gcg) Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor	<i>Good corporate governance</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor	<u>Variabel dependen:</u> Profitabilitas <u>Variabel independen:</u> 1. Komite audit	<u>Secara simultan:</u> Komite audit, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
	Pertambangan	2. Kepemilikan institusional 3. Dewan komisaris independen 4. Kepemilikan manajerial	berpengaruh terhadap profitabilitas <u>Secara parsial:</u> 1. Komite audit berpengaruh positif terhadap profitabilitas 2. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas 3. Dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas
Novita dan Septanta [9]	Adiyani dan Rananda (2017) Pengaruh dan terhadap Pajak dengan sebagai Intervening	Likuiditas Profitabilitas Agresivitas Pajak dengan CSR sebagai Variabel Intervening	<u>Variabel dependen:</u> Agresivitas pajak <u>Variabel independen:</u> 1. Likuiditas 2. Profitabilitas <u>Variabel intervening:</u> <i>Corporate social responsibility</i> <u>Secara parsial:</u> 1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak 2. Likuiditas dan <i>corporate social responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak <u>Secara intervening:</u> <i>Corporate social responsibility</i> tidak mampu memediasi pengaruh likuiditas dan profitabilitas

Nurwani dan Tika Mayunita (2018) [10]	Pengaruh Rasio <i>Leverage</i> , Pangsa Pasar dan Intensitas Modal Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016	<u>Variabel dependen:</u> Profitabilitas <u>Variabel independen:</u> 1. <i>Leverage</i> 2. Pangsa pasar 3. Intensitas modal	terhadap agresivitas pajak <u>Secara simultan:</u> <i>Leverage</i> , pangsa pasar, dan intensitas modal berpengaruh terhadap profitabilitas <u>Secara parsial:</u> 1. Pangsa pasar dan intensitas modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas 2. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap profitabilitas
Riri dan Hidayat (2020) [12]	Pengaruh <i>Leverage</i> Dan Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan	<u>Variabel dependen:</u> Agresivitas pajak <u>Variabel independen:</u> 1. Likuiditas 2. <i>Leverage</i> 3. Komisaris independen	<u>Secara simultan:</u> Likuiditas, <i>leverage</i> , dan komisaris independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak <u>Secara parsial:</u> 1. Komisaris independen berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

Lanjutan Tabel 2.1

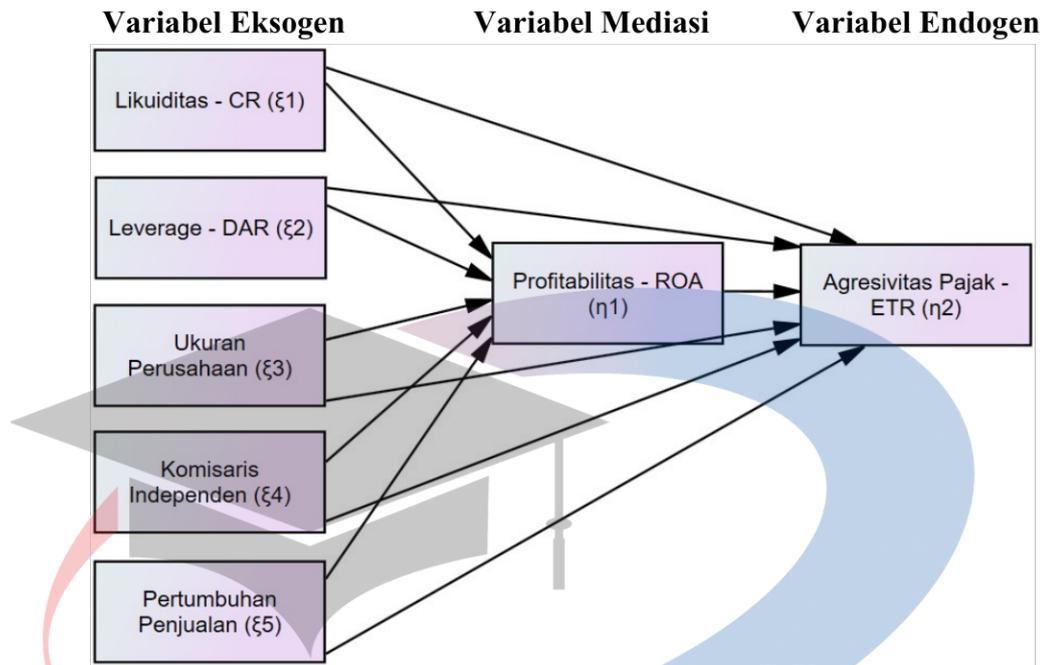
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Thomas Sumarson Goh, Jatongan Nainggolan dan Edison Sagala (2019) [15]	Pengaruh <i>Corporate social responsibility</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018	<u>Variabel dependen:</u> Agresivitas pajak <u>Variabel independen:</u> 1. <i>Corporate social responsibility</i> 2. Ukuran perusahaan 3. <i>Leverage</i> 4. Profitabilitas	2. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak 3. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak <u>Secara simultan:</u> <i>Corporate social responsibility</i> , ukuran perusahaan, <i>leverage</i> dan Return on Asset berpengaruh terhadap agresivitas pajak <u>Secara parsial:</u> 1. <i>Corporate social responsibility</i> dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak 2. Ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak
Winda Ramadhani. Dedik Nur Triyanto dan	Pengaruh <i>Hedging</i> , <i>Financial lease</i> dan <i>Sales growth</i> terhadap Agresivitas Pajak	<u>Variabel dependen:</u> Agresivitas pajak <u>Variabel independen:</u>	<u>Secara simultan:</u> <i>Hedging</i> , <i>financial lease</i> , dan <i>sales growth</i> berpengaruh terhadap

Kurnia (2020) [19]		1. <i>Hedging</i> 2. <i>Financial lease</i> 3. <i>Sales growth</i>	<p>agresivitas pajak</p> <p><u>Secara parsial:</u></p> <p>1. <i>Financial lease</i> berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak</p> <p>2. <i>Sales growth</i> berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak</p> <p>3. <i>Hedging</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak</p>
Wukir Wijatmoko Legowo, Florentina Amrie Firmansyah (2021) [4]	<p>Agresivitas Pajak pada Perusahaan Perdagangan di Indonesia: Profitabilitas, <i>Capital intensity</i>, <i>Leverage</i>, dan Ukuran Perusahaan</p>	<p><u>Variabel dependen:</u> Agresivitas pajak</p> <p><u>Variabel independen:</u></p> <p>1. Profitabilitas 2. <i>Capital intensity</i> 3. <i>Leverage</i> 4. Ukuran Perusahaan</p>	<p><u>Secara simultan:</u> Profitabilitas, <i>capital intensity</i>, <i>leverage</i>, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak</p> <p><u>Secara parsial:</u></p> <p>1. Ukuran perusahaan, profitabilitas dan <i>capital intensity</i> berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak</p>

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Yanti Nova Lita Simorangkir, Bambang Subroto dan Wuryan Andayani (2018) [18]	<p>Pengaruh <i>Corporate social responsibility</i> dan Independen terhadap Agresivitas Pajak</p>	<p><u>Variabel dependen:</u> Agresivitas pajak</p> <p><u>Variabel independen:</u></p> <p>1. <i>Corporate social responsibility</i> 2. Komisaris independen</p>	<p>2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak</p> <p><u>Secara simultan:</u> <i>Corporate social responsibility</i> dan komisaris independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak</p> <p><u>Secara parsial:</u></p> <p>1. <i>Corporate social responsibility</i> berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak</p> <p>2. Komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak</p>

2.3. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, variabel endogen dalam penelitian ini adalah agresivitas pajak. Variabel eksogen pada penelitian ini adalah likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, komisaris independen, dan pertumbuhan penjualan. Variabel mediasi pada penelitian ini adalah profitabilitas.

2.4. Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak Melalui Profitabilitas

Likuiditas yang tinggi menunjukkan komposisi aset lancar melebihi utang lancar. Aset lancar yang dimiliki perusahaan dapat dimanfaatkan untuk memaksimalkan operasional perusahaan dan investasi. Jika dikelola dengan baik maka perusahaan dapat memaksimalkan pendapatannya sehingga profitabilitas perusahaan akan meningkat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas [6]. Semakin tinggi tingkat likuiditas maka perusahaan akan cenderung memaksimalkan penggunaan aset untuk biaya operasional dan investasi sehingga pihak manajemen akan semakin agresif terhadap pajaknya dengan mengupayakan untuk menurunkan

beban pajak yang harus ditanggung Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak [8]

Likuiditas yang tinggi mencerminkan perusahaan mampu mengelola kewajiban finansial jangka pendeknya. Hal ini menandakan perusahaan mampu membiayai operasional perusahaan dan menginvestasikan aset lancarnya untuk mengoptimalkan pendapatannya sehingga terjadi peningkatan profitabilitas. Seiring meningkatnya profitabilitas perusahaan, maka kecenderungan perusahaan dalam melakukan agresivitas pajak akan meningkat dikarenakan laba yang tinggi menimbulkan beban pajak yang harus ditanggung perusahaan meningkat. Semakin tinggi likuiditas perusahaan, maka profitabilitas akan semakin tinggi sehingga tingkat agresivitas pajak perusahaan akan semakin meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini:

H₁ :Likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak melalui profitabilitas

2.4.2. Pengaruh *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak Melalui Profitabilitas

Leverage yang tinggi menandakan perusahaan mengalami kesulitan dalam menutup utang perusahaan yang menyebabkan beban bunga atas pinjaman perusahaan yang tinggi dapat menurunkan pendapatan perusahaan sehingga berdampak pada penurunan profitabilitas. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap profitabilitas [10]. Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi mencerminkan perusahaan bergantung pada pinjaman dari luar sehingga menimbulkan beban bunga yang tinggi dan kecenderungan melakukan tindakan agresivitas pajak akan berkurang dikarenakan beban pajak yang dikenakan tidak terlalu tinggi akibat beban bunga yang mengurangi pendapatan perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak [12].

Semakin tinggi *leverage* perusahaan, maka jumlah beban bunga atas pinjaman perusahaan juga semakin tinggi. Hal ini akan menyebabkan profitabilitas perusahaan menurun karena terjadi pengurangan laba akibat beban bunga yang ditimbulkan oleh utang. Jika profitabilitas menurun maka perusahaan cenderung mengurangi tindakan agresivitas pajak dikarenakan tarif pajak yang dikenakan kecil.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini:

H₂ : *Leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak melalui profitabilitas

2.4.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Melalui Profitabilitas

Ukuran perusahaan yang besar mempunyai peluang untuk masuk ke dalam pasar modal yang lebih menarik perhatian investor karena perusahaan besar memiliki fleksibilitas dalam penempatan investasi yang baik daripada perusahaan yang kecil. Hal tersebut menjadi peluang perusahaan untuk memperoleh dana yang dimanfaatkan untuk mengembangkan usaha dan memaksimalkan kinerja perusahaan sehingga mampu meningkatkan profitabilitas. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap profitabilitas [13]. Semakin besar ukuran perusahaan maka resiko tinggi apabila perusahaan tersebut terindikasi melakukan tindakan kecurangan terhadap pajak dikemudian hari. Oleh karena itu, perusahaan yang berskala besar cenderung melaporkan kondisi pajak secara akurat. sehingga pihak manajemen perusahaan memiliki kemungkinan kecil untuk melakukan tindakan agresivitas pajak daripada perusahaan kecil. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak [8]

Ukuran perusahaan yang besar memiliki kemudahan untuk memperoleh dana yang digunakan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan dan menarik perhatian investor untuk berinvestasi sehingga perusahaan dapat mengembangkan usahanya dan meningkatkan profitabilitas. Profitabilitas yang tinggi berdampak pada pengenaan tarif pajak perusahaan semakin tinggi sesuai dengan jumlah laba perusahaan. Namun, karena perusahaan mampu mengatur finansial yang dilihat dari kemampuan perolehan laba maka perusahaan tidak mengalami kesulitan untuk membayar pajak sehingga tindakan agresivitas perusahaan akan berkurang.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini:

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak melalui profitabilitas

2.4.4. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Agresivitas Pajak Melalui Profitabilitas

Komisaris independen merupakan inti dari *corporate governance* yang mempunyai tugas untuk melakukan pengawasan terhadap pihak manajemen dalam mengelola perusahaan serta terlaksananya akuntabilitas. Semakin tinggi jumlah komisaris independen maka peningkatan fungsi pengawasan semakin baik sehingga kinerja perusahaan semakin meningkat dan mampu mewujudkan profitabilitas yang baik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap profitabilitas [16]. Komisaris independen bertugas untuk mendorong diterapkan prinsip tata kelola perusahaan dengan baik dengan melakukan tindakan pengawasan terhadap kinerja pihak manajemen sehingga mampu menekan tindakan agresivitas pajak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak [8].

Peranan komisaris independen menjadi pengaruh pada perusahaan untuk melakukan tugas dalam pengawasan tata kelola perusahaan. Kondisi tersebut akan mendorong manajer untuk mengelola perusahaan dengan baik dan mengoptimalkan kinerja perusahaan sehingga profitabilitas perusahaan akan meningkat. Dengan demikian, profitabilitas yang meningkat menunjukkan perusahaan mampu secara finansial untuk membayar besaran pajak yang harus ditanggung sehingga mampu menekan tindakan agresivitas pajaknya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini:

H₄ :Komisaris independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak melalui profitabilitas

2.4.5. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Agresivitas Pajak Melalui Profitabilitas

Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dan menghasilkan laba. Adanya penjualan menandakan adanya perolehan laba untuk mendongkrak operasional dan memaksimalkan kinerja perusahaan sehingga profitabilitas akan meningkat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap

profitabilitas [7]. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi menandakan perusahaan tidak mengalami kesulitan untuk membayar pajaknya sehingga kecenderungan perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak akan rendah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap agresivitas pajak [19].

Pertumbuhan penjualan menunjukkan adanya kenaikan pendapatan yang dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan operasional dan meningkatkan kinerja perusahaan sehingga profitabilitas perusahaan akan meningkat. Profitabilitas yang meningkat menunjukkan perusahaan mampu secara finansial untuk melanjutkan operasional dan tidak memiliki kesulitan untuk membayar beban pajak yang tinggi. Dengan demikian, kecenderungan perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak akan menurun.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini:

H₅ :Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap agresivitas pajak melalui profitabilitas

UNIVERSITAS
MIKROSKIL